

# KOMIK RAMAYANA KARYA R.A. KOSASIH: SIKLUS KEHIDUPAN SPRITUAL SRI RAMA DAN DEWI SINTA

## THE COMIC OF RAMAYANA BY R.A. KOSASIH: THE SPRITUAL LIFE CYCLE OF SRI RAMA AND DEWI SINTA

**Saksono Prijanto**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Gedung C Lantai 19 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat 10270  
saksonorasamala@gmail.com

Tanggal naskah masuk 23 Oktober 2015  
Tanggal akhir penyuntingan 10 Desember 2015

### *Abstract :*

*Unlike the Mahabharata story that featured the “gray” characters, the story of Ramayana is more revealing the “black and white” characters. Through out hundreds of pages, readers witness the action of Sri Rama, Lakshmana and Hanoman in an effort to free the Goddess Sinta from Ravana’s in solence. The story of Sri Rama is very important because it has a high value, especially in the ethical teachings that in all parts of the story that is internalized. Mean while, the go alof this study is to reconstruct the spiritual life cycle of Sri Rama and Sinta Dewi.To achieve that goal is used methods or semiotic approach. Its application of this semiotic and the theory of functional model such as actants with its chart (narrative syntax) of Greimas. Mean while, the result is that the comic Ramayan are veals the problems of humanity (truth, courage, and chastity), crime (which madegiant), as human well as the teaching of ethics (human relation ship with God and man's relationship with the/other creatures). Ramayana comic masterpiece by R.A. Kosasih is presented as a whole and trim, as well as unique, both in narrative and in the comic depscription techniques.*

*Key words: reconstruction, semiotic, spritual life cycle*

### *Abstrak :*

*Berbeda dengan kisah Mahabharata yang menampilkan karakter ‘abu-abu’, kisah Ramayana lebih mengungkapkkan karakter ‘hitam dan putih’. Sepanjang kisah yang berjumlah ratusan halaman, pembaca menyaksikan sepak terjang Sri Rama, Laksmana, dan Hanoman dalam upaya membebaskan Dewi Sinta dari keangkaramurkaan Rahwana. Kisah Sri Rama sangat penting karena mempunyai nilai yang tinggi, terutama dalam ajaran etika yang dilesapkan pada seluruh bagian cerita. Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah merekonstruksi siklus kehidupan spritual Sri Rama dan Dew Sinta. Melalui rekonstruksi siklus kehidupan Sri Rama dan Dewi Sinta, (sejak mereka belum menikah, telah menikah, kemudian berpisah, serta bertemu dan menyatu kembali sebagai pasangan suami istri), diharapkan dapat diungkapkan berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka yang berkaitan dengan makna kebenaran, keberanian melawan keangkaramurkaan, dan menghindari dari perbuatan batil sebagai wujud pertanggungjawaban kepada Tuhan serta dalam rangka membina hubungan baik dengan sesama manusia. Untuk mencapai tujuan itu digunakan metode atau pendekatan semiotik melalui penerapan teori aktan dan teori model fungsional dengan bagannya (sintaksis*

*naratif) dari Greimas. Karya sastra (dalam hal ini cerita rekaan) merupakan sistem tanda yang mempunyai konvensinya sendiri, antara lain bentuk cerita dan sifat naratifnya (alur, penokohan, latar, sudut pandang). Tanda-tanda itu mempunyai makna sesuai dengan konvensi itu. Dengan demikian, melalui metode semiotik diharapkan terungkap makna karya sastra itu secara utuh. Sementara itu, hasil penelitian yang dicapai adalah bahwa komik Ramayana mengungkapkan persoalan kemanusiaan (kebenaran, keberanian, dan kesucian), kejahatan (yang dilakukan raksasa), serta ajaran etika (hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia/makhluk lain). Komik Ramayana karya R.A. Kosasih ini disajikan secara utuh dan apik, serta unik, baik dalam pengisahan maupun dalam teknik penggambaran komik.*

*Kata kunci: rekonstruksi, semiotik, siklus kehidupan spritual*

## 1. Pendahuluan

Kisah Ramayana sangat digemari di Indonesia. Berbagai versi Ramayana disuguhkan kepada penggemar dalam beragam bentuk. Kita mengenal Sendratari Ramayana yang dipentaskan di pelataran Candi Prambanan setahun sekali setiap bulan purnama. Bukan hanya itu, pementasan Ramayana juga dilakukan oleh berbagai pihak pemangku kepentingan, seperti yang pernah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemerintah Daerah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, sudah barang tentu dalam bahasa Betawi. Bahkan, salah satu stasiun televisi swasta nasional juga secara rutin mementaskan sinetron Ramayana versi India seminggu sekali. Sinetron tersebut sangat digemari dan ditunggu-tunggu oleh pemirsa. Namun, kisah Ramayana populer di Indonesia ketika almarhum R.A. Kosasih menceritakan kembali dalam wujud komik pada tahun 1955 dan diterbitkan oleh UP Melodie, Bandung. Kemudian, pada tahun 2010 penerbit Pustaka Langka untuk Semua menerbitkan ulang kisah Ramayana dengan kemasan lebih cantik. Secara faktual, Ramayana merupakan salah satu cerita yang mampu bertahan lama, bahkan dibaca orang-orang sepanjang masa. Hal tersebut disebabkan di dalamnya terkandung persoalan kemanusiaan, keadilan, serta ajaran-ajaran yang lengkap, meliputi etika, sosiologi, politik, dan seksualitas. Bahkan, Ramayana dianggap tulisan yang memiliki nilai religi yang apabila diperdengarkan secara terus-menerus di tengah-tengah manusia maka dapat menyelamatkan mereka

dari segala dosa (Abimanyu, 2014:57-58). Sastra diyakini merupakan jalan “lain” untuk lebih memanusiakan manusia, selain tuntunan agama dan filsafat. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan karena dalam kisah Ramayana terkandung ajaran kehidupan yang bersifat positif dan merupakan inspirasi bagi generasi penerus.

Dalam bagian “Kata Pengantar” Ramayana versi Rajagopalachari, *Mahabharata dan Ramayana: Kitab Epos Terbesar Sepanjang Masa* (2013) disebutkan bahwa melalui kisah Ramayana disebarkan nilai-nilai kebaikan untuk dijadikan pegangan hidup lewat suatu dongeng. Hal itu ternyata memang sudah dilakukan sejak lama, yaitu dari India kemudian sampai ke Pulau Jawa. Sementara itu, di Pulau Jawa, Sunan Kalijaga (juga Sunan Gunung Jati) menyebarkan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran Islam melalui pertunjukkan wayang kulit. Walaupun menyebarkan agama Islam, tetapi tokoh-tokoh dan ceritanya masih menggunakan mitologi Hindu. Kegiatan tersebut menjadi tradisi yang dikembangkan terus-menerus oleh dalang pertunjukkan wayang dan para seniman lainnya. Kisah-kisah yang tadinya dibawakan dari mulut ke mulut, ditorehkan pada daun lontar, menjadi ukiran candi, dan seni pertunjukkan boneka, kemudian mengisi media-media baru. Dengan kata lain, kisah Ramayana mengalami proses alihwahana dengan menjadi novel, cerpen dan film. Ceritanya pun mengalami perkembangan sesuai interpretasi masing-masing seniman pembuatnya.

Dalam artikel ini akan dibahas komik *Ramayana* diceritakan kembali oleh R.A. Kosasih terbitan Pustaka Langka untuk Semua, 2010. Sebagai bahan bacaan yang lain adalah tulisan (1) Rajagopalachari dalam *Mahabharata dan Ramayana: Kitab Epos Terbesar Sepanjang Masa*, 2013, Cetakan Pertama, Diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto, Penerbit Dipta, Yogyakarta; (2) *Ramayana* karya R.A. Kosasih, Penerbit Erlina, Bandung serta (3) *Ramayana* karya S. Ruhayat, 2012, Cetakan Pertama, PT Buku Seru, Jakarta. Artikel “Komik Ramayana Karya R.A. Kosasih: Siklus Kehidupan Spritual Sri Rama dan Dewi Sinta” merupakan bagian dari sebuah penelitian tahunan yang dibiayai oleh Pusat Pengembangan Infrastruktur dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

Supaya identifikasi permasalahan lebih spesifik, permasalahan dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut.

(1) Cobaan apa saja yang ditemui Sri Rama sebelum mempersunting Dewi Sinta?

(2) Cobaan apa saja yang ditemui Sri Rama dan Dewi Sinta setelah mereka melangsungkan pernikahan serta bagaimana upaya mereka mengatasi rintangan tersebut dan pihak mana saja yang membantu mereka?

(4) Setelah berhasil mengalahkan Rahwana, cobaan apa saja yang dihadapi Sri Rama dan Dewi Sinta?

(5) Bagaimana akhir perjalanan kehidupan mereka?

## 2. Kajian Literatur dan Penelitian Sebelumnya

### 1) Kajian Literatur

Bonneff (1988) memaparkan sejarah komik Indonesia secara periodik, khususnya generasi komik 1940-1950-an sebagai berikut.

Pemaparan tentang sejarah komik Indonesia tidak terlepas dari “hadirnya” komik Amerika di Indonesia. Sekitar akhir tahun 1940-an, beberapa karya komik dari Amerika disisipkan sebagai suplemen

mingguan surat kabar. Di antaranya adalah komik “Tarzan”, “Rip Kirby”, serta “Phantom and Johnny Hazard”. Kemudian penerbit seperti Gapura dan Keng Po dari Jakarta, dan Perfects dari Malang, mengumpulkannya menjadi sebuah buku komik. Di tengah-tengah membanjirnya komik asing, hadir Siaw Tik Kwei--salah seorang komikus terdepan, yang memiliki teknik dan keterampilan tinggi dalam menggambar--menampilkan komik adaptasinya dari legenda pahlawan Tiongkok ‘Sie Djin Koei’. Komik ini berhasil melampaui popularitas “Tarzan” di kalangan pembaca lokal. Popularitas tokoh komik asing mendorong beberapa komikus untuk mentransformasikan beberapa karakter pahlawan super itu ke dalam selera lokal. R.A. Kosasih, yang kemudian dikenal sebagai Bapak Komik Indonesia, memulai karirnya dengan mengimitasi Wonder Woman menjadi pahlawan wanita bernama Sri Asih. Keberhasilan R.A.Kosasih itu sejalan dengan upaya penerbit untuk menghadirkan komik Indonesia di tengah masyarakat. Konon pada tahun 1953, penerbit Melodie sedang mencari komikus untuk dijadikan karyawannya. Salah satu yang mendaftar dan diterima saat itu adalah RA Kosasih. Akhirnya terbitlah buku komik pertamanya pada 1 Januari 1954 dengan tokohnya seorang hero perempuan bernama Sri Asih (informasi Andi Wijaya dari penerbit Pluz+ yang dua tahun silam telah mencetak ulang komik *Ramayana* karya Kosasih).

Tetbitnya komik *Sri Asih* mendapat respons positif dari masyarakat. Hanya saja, kesan *superhero* saat itu dianggap banyak terpengaruh oleh budaya barat. Untuk menjawab cemoohan dan sindiran orang-orang tentang hal itu, penerbit Melodie dan R.A. Kosasih berinisiatif untuk membuat komik baru yang mengadopsi dan mengadaptasi kisah wayang (informasi Surjorimba Suroto *founder* situs *Komikindonesia.com*.) R.A. Kosasih berhasil menginspirasi komikus lainnya, di antaranya adalah Siti Gahara, Puteri Bintang, Garuda Putih and Kapten Comet, yang mendapatkan

inspirasi dari Superman dan petualangan Flash Gordon. R.A. banyak lagi karakter pahlawan super yang diciptakan oleh komikus lainnya, Kepeloporan R.A. Kosasih diapresiasi oleh para pengamat sebagai Bapak Komik Indonesia. Hal itu disebabkan kemampuannya mengikuti zaman dan dalam setiap *genre* yang digarapnya karya-karyanya bagus (Andi, *founder Komikindonesia.com.*) Komikus angkatan, seperti Ahmad Rahmad Sutalaksana (komikus seri *Terdampar di Tiengkok Kuno*). menganggap Kosasih sebagai seorang peletak dasar. “Beliau adalah peletak dasar komik modern di Indonesia”. Wayang memang bukan hal asing bagi R.A. Kosasih. Sejak muda, ia senang menonton wayang kulit dan wayang golek, serta banyak membaca buku tentang wayang. Oleh karena itu, R.A. Kosasih dapat menggambar komik wayang dengan begitu fasih serta detail cerita dan latar yang mengagumkan. Berikut pendapat pengamat komik tentang R.A. Kosasih.

“Pak Kosasih, dengan segala keterbatasan yang ada di zaman dahulu, selalu sungguh-sungguh dalam membuat komik. Ia selalu melakukan riset terlebih dahulu. Versi-versi kisah wayangnya pun merupakan adaptasi yang tidak sembarangan. Imajinasinya saat itu sungguh bebas, tapi tidak pernah kehilangan lokalitas”. Komik-komik karya almarhum memang selalu menjaga cita rasa lokal. Salah satunya dapat terlihat pada dialog kebudayaan yang selalu terjadi dalam kisah-kisah komik Kosasih. “RA Kosasih sesungguhnya adalah orang yang menggunakan medium modern untuk memunculkan warisan nilai-nilai tradisional yang kita miliki selama ini. Hal itu dapat dilihat dari dialog-dialog kebudayaan yang terjadi di komiknya,” kata Hikmat. Selain itu, R.A. Kosasih juga mampu beradaptasi dengan permintaan pasar dan perkembangan zaman. Di samping kisah perwayangan, almarhum juga pernah menggambar

komik roman, silat, fabel, dan lainnya (Hikmat Darmawan).

Dalam penelitian ini, sebagai bahan bacaan pembandingan, dipaparkan sebagian kecil dari kisah Ramayana yang termuat dalam terbitan Rajagopalachari. 2013. *Mahabharata dan Ramayana: Kitab Epos Terbesar Sepanjang Masa*. Cetakan Pertama. Diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Penerbit Dipta, khususnya mengenai pengantar kisah itu.

Rajagopalachari dalam pengantar edisi kedua menuliskan sebagai berikut. Ramayana bukan sejarah atau biografi. Kisah ini adalah bagian dari mitologi Hindu. Kita akan dapat memahami kehidupan dan peradaban Yunani tanpa memahami Zeus, Apollo, Hercules, Venus, Hector, Priam, Achilles, dan yang lain. Demikian pula, orang tidak akan dapat memahami dharma Hindu tanpa mengenal Rama, Sinta, Bharata, Laskmana, Rahwana, Kumbakarna, dan Hanoman. Mitologi tidak dapat diabaikan begitu saja. Tidaklah cukup hanya dengan filsafat, ritual, atau dengan mitologi. Ketiganya merupakan elemen penting bagi semua agama kuna. Sikap pada hal spritual suatu masyarakat tidak akan dapat dipahami, dilestarikan, atau diwariskan tanpa ketiga elemen penting itu (Rajagopalachari, 2013:462).

Sementara itu, dalam pengantar edisi ketiga, C. Rajagopalachari menulis sebagai berikut. Saya berterima kasih kepada Bharatiya Vidya Bhavan yang telah mencetak kembali *Ramayana* dan *Mahabharata*. Bhavan telah meraih sukses besar dengan distribusi kedua buku itu secara luas. Kedua buku tersebut dimaksudkan untuk mendekatkan Walmiki dan Wiyasa kepada orang-orang yang tidak memiliki akses pada karya klasik orisinal yang sulit dicari padanannya itu. Pada tokoh dan insiden kedua karya besar itu berulang kali menjadi bahan mentah bagi para sastrawan dan orang suci yang datang belakangan untuk menulis drama dan mendaraskan puisi serta nyanyian-nyanyian pujian untuk memastikan bangsa ini tetap berada di jalur yang benar. Kisah besar itu disampaikan

lebih jauh melalui wacana lisan untuk menghibur dan mengajar pemirsa yang shalih. Tidak sedikit penambahan dan variasi ditambahkan pada kisah asli. Semua bahasa India memiliki kisah Ramayana dan Mahabharata yang ditulis oleh sastrawannya, dengan penambahan dan variasi mereka sendiri-sendiri. Kiranya baik jika kaum muda mendapatkan kedua kisah ini sebagaimana aslinya. Dan, kedua buku saya dimaksudkan untuk tujuan itu.

Secara khusus, saya menyerukan kepada kaum muda di sekolah dan perguruan tinggi untuk membaca buku-buku ini. Kedua buku ini lebih dari sekadar buku biasa. Setelah membaca, kalian akan mendapatkan keberanian, kekuatan kehendak yang lebih besar, dan pikiran yang lebih bersih. Kisah itu lebih dari sekadar cerita biasa. Kisah tersebut merupakan rekaman pikiran dan semangat para pendahulu yang menginginkan kebaikan, lebih daripada sekadar cerita biasa. Kisah tersebut merupakan rekaman pikiran dan semangat para pendahulu yang menginginkan kebaikan, lebih dari sekadar kesenangan. Mereka bisa melihat lebih banyak hal dalam misteri kehidupan dibandingkan apa yang dapat kita lakukan dalam upaya pencarian kita yang tiada henti untuk mendapatkan capaian-capaian yang bersifat maya dan remeh-temeh di dunia material ini. Kita mesti berterima kasih kepada mereka yang telah melestarikan kisah besar yang telah berusia berabad-abad ini, terlepas dari sekian banyak perubahan yang menyapu bangsa kita sejak zaman Walmiki dan Wiyasa. Bahkan, para pujangga yang menulis kisah-kisah besar itu tidak mengarang sendiri. Mereka “hanya” merangkai jalinan-jalinan ingatan bangsa yang telah jauh sebelum mereka. Ketika membaca kisah Mahabharata dan Ramayana, bahkan versi yang saya tuliskan, kita akan dibawa kembali pada kehidupan nenek moyang dan kebijaksanaan-kebijaksanaan agung mereka.

Mitologi merupakan bagian yang mendasar bagi suatu agama dan kebudayaan nasional. Bagian inilah yang menjadi kulit dan rangka yang melestarikan sari dan cita

rasa suatu agama dan bangsa. Bentuk sama mendasarnya dengan isi. Kita tidak dapat memeras agama dan menyarikan isinya dalam dirinya sendiri. Jika demikian yang terjadi, agama itu akan menjadi tidak berguna dan tidak akan bertahan lama. Setiap kebudayaan besar membutuhkan mitologi dan tokoh-tokoh suci sebagai fondasi spritual yang stabil dan sebagai inspirasi dan pembimbing yang menyerahkan kehidupan. Marilah kita tanamkan di benak kita bahwa Ramayana dan Mahabharata-lah yang mempersatukan sejumlah besar suku bangsa kita menjadi suatu bangsa, terlepas dari kasta, ruang, dan bahasa yang tampaknya menciptakan perbedaan. Saya berharap dianugerahi visi yang lebih luas dan kemampuan yang lebih hebat, sehingga saya dapat menuliskan karya ini dengan cara-cara yang lebih baik daripada yang dapat saya lakukan sampai saat ini. Namun demikian, saya bersyukur atas apa yang dapat saya kerjakan selama ini. Jika ingin melestarikan individualitas kita sebagai bangsa dan melayani dunia dengan *dharma*—yang dalam dirinya sendiri akan dapat menghindarkan manusia dari kesalahan dan kepunahan, maka kita perlu mengenal warisan nenek moyang (C. Rajagopalchari, 2013:463-464).

## 2) Penelitian Sebelumnya

Beberapa kajian tentang Ramayana, antara lain, telah dilakukan oleh Dr. Mu'jizah dalam jurnal *Pangsura*, Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara, Juli—Desember 2012 (1434) dengan judul “Alih Wahana Cerita Ramayana: Pemerdayaan Nilai Sastra”. Dalam artikelnya itu disebutkan bahwa pada tanggal 4 Oktober 2012 di candi Prambanan dipentaskan sendratari delapan versi cerita Ramayana dari Yogyakarta, Sumatra Utara, Kalimantan Selatan, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa barat, Bali. Cerita Ramayana di Indonesia pada awalnya sebuah kakawin (syair) yang ditulis dalam bentuk tembang berbahasa Jawa kuno.

Di negeri asalnya, India, Ramayana adalah puisi (*kavya*) yang dipakai untuk



memberikan ajaran moral kepada kaum muda yang meliputi ajaran moral (*darmasastra*), politik dan peperangan (*arthasastra*), tata cara hidup (*nitisastra*). Dengan cara ini, ajaran-ajaran Hindu yang diamanahkan dalam cerita itu dapat diserap dengan cara yang indah, menghibur, dan halus. Pada saat agama Islam datang, cerita Ramayana ini juga diadaptasi sesuai dengan ajaran Islam seperti yang diungkapkan Ikram (1980).

Dalam cerita Ramayana versi Islam, pengenalan ajaran Islam mulai masuk ke dalam cerita dengan penyebutan kata-kata Allah dan cerita dimulai dengan puji-pujian kepada Allah (Mu'jizah, 2012:80). Selanjutnya dipaparkan bahwa berdasarkan penelitian Ikram (1980:68-83) yang meneliti cerita Ramayana versi Melayu atau yang dikenal dengan Hikayat Sri Rama, terdapat berbagai versi dan varian, dan tempat penyimpanan naskahnya tersebar dalam berbagai koleksi, baik di dalam maupun di luar negeri. Cerita Ramayana dalam sastra Jawa juga banyak versi dan variannya, seperti yang sudah banyak dikaji oleh beberapa pakar, antaranya Willem van der Molen yang mengkhususkan penelitiannya pada Ramayana Jawa kuna.

Cerita-cerita tersebut berbeda jauh dengan cerita Ramayana yang berasal dari India, baik daripada tokoh, perwatakan, maupun alur dalam peristiwanya. Versi ini memperlihatkan kekayaan Ramayana ketika diinterpretasikan oleh penyalin dan penciptanya dan versi serta variannya tergantung sekali pada budaya sang penyalin dan pengayomnya (Mu'jizah, 2012:81). Hingga saat ini cerita Ramayana yang berada dalam tradisi lisan dan tulis sudah dialihwahanakan ke dalam berbagai bentuk seni lain, seperti film, drama, tari, teater, seni rupa (relief dan lukisan) dan bentuk seni lain. Dalam adaptasi atau alih wahana ini, penikmat cerita Ramayana bukan hanya pembaca sastra saja, melainkan dengan cepat meluas pada penikmat seni lain, yakni khalayak pelukis, tari, drama/teater, dan penonton film (Mu'jizah, 2012:82).

Sepengetahuan kami penelitian komik wayang *Ramayana* karya R.A. Kosasih khususnya melalui pendekatan semiotik belum pernah dilakukan peneliti lain. Sementara itu, dalam kaitannya dengan penelitian wayang, beberapa peneliti untuk keperluan penulisan skripsi dan tesis telah melakukan penelitian tersebut, antara lain "Perkembangan Visualisasi Desain Karakter Komik Wayang Indonesia Periode Sebelum dan Sesudah Masuknya Manga" oleh Prima Murti Rane Singgih (Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang).

Penelitian ini menggunakan tinjauan formalistik untuk mendeskripsikan unsur-unsur formal visual, perseptual proporsi, serta kecenderungan gaya dan kecenderungan suku dalam kultur komik dari visualisasi desain karakter pada komik wayang di Indonesia dengan sampel pada 4 judul komik wayang, yakni *Mahabharata* karya R.A. Kosasih dan *Gatokaca Sewu* karya Oerip yang mewakili generasi awal komik wayang; serta *Garudayana* karya Is Yuniarto dan *Baratayuda* karya Caravan Studio yang mewakili generasi komik wayang setelah masuknya Manga ke Indonesia. Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Herlien Ardiana Yunitaningtiyas, yaitu "Peningkatan Kemampuan Menulis Ringkasan Cerita Wayang dengan Menggunakan Media Komik Wayang Siswa Kelas V SDN Duren 01 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar" Skripsi, Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (skripsi Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra UM, 2014)

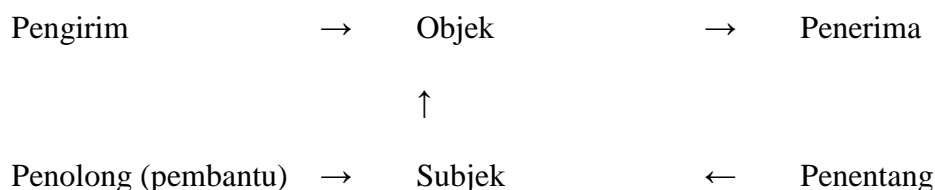
### 3. Landasan Teori

Banyak penelaah sastra yang mempunyai keyakinan bahwa sastra tidak dapat ditelaah dan dipahami secara ilmiah tanpa mengikutsertakan aspek kemasyarakatannya, yaitu tanpa memandangnya sebagai tindak komunikasi. Barangkali sastra bukanlah komunikasi yang biasa, dan mempunyai banyak segi yang aneh dan luar biasa kalau dibandingkan

dengan tindak komunikasi lain. Oleh karena itu, pemahaman gejala ini yang sesuai dan tepat tidak mungkin tanpa memerhatikan aspek komunikatifnya atau dengan istilah lain tanpa mendekati sastra sebagai tanda, sign, atau dengan istilah yang sekarang sangat luas dipakai, sebagai gejala semiotik (Teeuw, 1984:43 dalam Prijanto, 2010:9).

Pembahasan dalam penulisan artikel Ramayana difokuskan pada dua aspek, yaitu pembahasan aspek makna dan pembahasan aspek gambar komik. Mengenai aspek makna dibahas dengan menggunakan pendekatan semiotik melalui penerapan teori aktan dan teori model fungsional dengan bagannya (sintaksis naratif) dari Greimas (Zaimar, 2014). Sementara itu, pembahasan aspek gambar komik memanfaatkan teori komik oleh Topffer, Eisner, dan Scott Mccloud (Ajidarma, 2012).

Pertama-tama, marilah kita lihat teori aktan, yaitu teori Greimas yang merupakan pengembangan dari teori yang telah dikemukakan oleh Propp setelah meneliti dongeng-dongeng Rusia. Teori ini juga dapat diterapkan pada analisis prosa drama. Teori Greimas ini disarikan dari buku *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*, Okke Kusuma Sumantri Zaimar terbitan PT Komodo Books, Depok, 2014.



Pengirim adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi motor penggerak cerita. Dialah yang menentukan objek yang diinginkannya. Dia juga yang memanggil sang pahlawan untuk mencari dan mendapatkan objek tersebut. Untuk mengetahui perannya dapat ditanyakan: Siapa yang menginginkan objek? Pahlawan/Subjek harus mempunyai karsa, yaitu kehendak untuk melakukan tindakan demi tercapainya objek. Penentang adalah sesuatu atau seseorang yang menghalangi usaha pahlawan/subjek untuk

### 1) Pengertian tentang Aktan

Inti teori Greimas terletak pada kekuatan untuk melakukan tindakan (aktan). Aktan adalah pelaku tindakan, aktan merupakan peran yang hadir dalam tindakan, yang dapat ditempati oleh segala macam entitas. Aktan berbeda dengan tokoh. Ia berada dalam struktur batin suatu teks. Sementara itu, tokoh adalah tampilan suatu makhluk hidup (orang atau sesuatu yang dipersonifikasikan), sedangkan pelaku tindakan bukan hanya manusia, melainkan segala macam entitas dapat juga menjadi pelaku tindakan: benda, binatang (baik yang merupakan personifikasi maupun yang bukan), institusi, perasaan, nilai-nilai. Jadi, yang disebut kekuatan untuk melakukan tindakan adalah segala sesuatu yang turut mengambil bagian dalam tindakan.

Greimas mengemukakan adanya enam peran aktan dalam ceritera, yaitu pengirim, penerima, subjek, objek, penolong dan penentang. Teori yang dikemukakan Greimas ini terkenal dengan nama teori aktan dan teori fungsional.

#### a. Skema Aktan

mencapai objek yang dicarinya. Penolong adalah sesuatu atau seseorang yang mempermudah tercapainya objek. Penerima adalah sesuatu atau seseorang yang menerima objek yang didapat dari pencarian. (Fossion A & JP Laurent dalam Zaimar, 1981: 44).

Skema (bagan) aktansial ini biasanya diikuti oleh skema (bagan) fungsional, yaitu teori tentang berlangsungnya peristiwa-peristiwa. Fungsi-fungsi ini dikemukakan oleh kata benda, misalnya “Keberangkatan” dan “Perjalanan”. Propp menganalisis

dongeng-dongeng Rusia, menampilkan 31 fungsi. Menurut pendapatnya, tidak selalu setiap fungsi hadir dalam setiap ceritera, tetapi fungsi-fungsi ini mengikuti suatu urutan yang ketat. A.J. Greimas mengikuti apa yang telah dicapai oleh Propp. Menurut pendapatnya, pada setiap cerita ada perpindahan dan situasi awal ke situasi akhir. Transformasi itu sendiri terdiri atas tiga tahapan, yaitu cobaan saringan, cobaan utama dan cobaan yang membawa kegemilangan atau kejatuhan.

#### Skema (Bagan) Fungsional

A (1)	Transformasi			A (2)
	Cobaan Saringan	Cobaan Utama	Cobaan Kegemilangan/Kejatuhan	

#### SA 1 (Situasi Awal):

Ceritera dimulai dengan adanya pernyataan akan kebutuhan atas sesuatu, ada sesuatu yang diinginkan. Si pengirim memanggil sesuatu atau seseorang yang mungkin menjadi pahlawan. Calon pahlawan itu menyetujui permintaan si pengirim dan mengadakan perjanjian dengannya.

##### a. Transformasi:

Transformasi ini terdiri atas tiga tahapan:

##### a) Cobaan Saringan

Segera setelah keberangkatannya untuk melaksanakan tugas mencari objek, si pahlawan menghadapi suatu cobaan. Bila dia berhasil lolos dari saringan, dia akan menjadi pahlawan dan dia menerima tugas dari pengirim.

##### b) Cobaan Utama

Cobaan utama ini diatasi ketika sang pahlawan berhasil mengalahkan musuh, yaitu dapat mencapai objek pencarian. Dalam usahanya untuk mendapat objek ini, si pahlawan harus berjuang melawan musuhnya, ia mendapat halangan dari si pemilik objek ataupun yang membantu si pemilik objek. Hal itu disebut penghalang,

tetapi sebaliknya, dia juga mendapat bantuan dari si penolong atau pembantu dalam perjuangannya itu. Namun, kadang-kadang cobaan ini belum selesai. Pahlawan harus melalui lagi cobaan terakhir, yang membawanya pada kegemilangan.

##### c) Cobaan yang Membawa Kegemilangan

Cobaan ini sebenarnya terjadi setelah objek yang diinginkan berada di tangan si pahlawan. Kemenangan yang didapat pada cobaan utama belum lengkap, karena objek belum diserahkan pada si penerima. Ketika itu, timbul lagi cobaan yang harus diatasi. Biasanya halangan di sini berupa direbutnya objek dari tangan pahlawan oleh pahlawan palsu. Namun, pada akhir cerita, si pahlawan dapat meyakinkan si pengirim bahwa dialah pahlawan atau subjek yang sebenarnya.

#### SA 2 (Situasi akhir):

Kebutuhan akan sesuatu itu pada awalnya menyebabkan ketidakseimbangan dan hal ini menjadi motor pembuka cerita. Kini kebutuhan itu telah terpenuhi dan keadaan kembali menjadi seimbang (Fossion A & JP Laurent dalam Zaimar, 1981: 43).

Teori Greimas ini tidak hanya dapat diterapkan pada dongeng, melainkan juga bentuk prosa lainnya, bahkan juga pada drama.

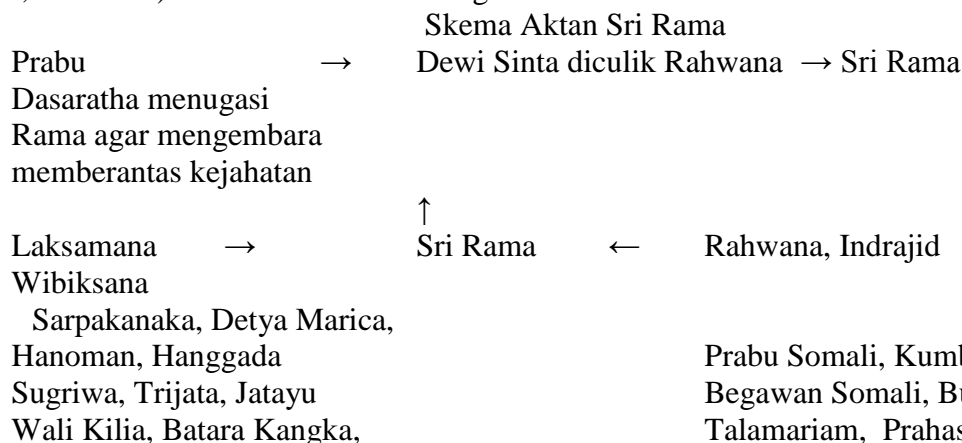
#### 4. Metodologi

Cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian lazim dilakukan dalam metode penelitian sastra. Sementara itu, dalam penelitian sastra seringkali ada kerancuan antara penggunaan istilah metode, teknik, dan pendekatan. Metode semestinya berkaitan dengan cara operasional dalam penelitian. Metode telah membutuhkan langkah penelitian yang pantas diikuti. Sementara itu, teknik berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian (Endraswara, 2013:8). Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Hassan dan Koentjaraningrat



(1985:7—8). Menurut Nazir (1988:52), metode tersebut berkaitan erat dengan cara atau jalan yang ditempuh, meliputi tahap-tahap suatu pembahasan dilakukan dan alat apa yang digunakan, dalam pelaksanaan pembahasan. Dalam hal ini, struktur karya sastra (KR) dianggap sebagai tanda sehingga di dalam pembahasan ini digunakan metode (pendekatan) semiotik. Sesuai dengan objek yang dibahas, teknik pembahasan yang digunakan adalah teknik pembahasan studi pustaka.

Metode semiotik secara esensial merupakan metode kualitatif. Landasan berpikir metode kualitatif adalah paradigma positivisme Max Weber, Immanuel Kant, dan Wilhelm Dilthey. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantive, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut (Ratna, 2007:47). Hal itu sesuai dengan



Keterangan:

Raja Dasaratha (sebagai pengirim) menghendaki Sri Rama dan Laksmana pergi mengembara untuk memberantas kerusuhan yang dilakukan para raksasa di dekat kerajaan Mantili. Prabu Dasaratha mengutus putranya untuk melakukan tugas itu karena permohonan Begawan Yogiswara, yang mengetahui bahwa Sri Rama adalah titisan Dewa Wisnu yang berwenang memberantas kerusuhan yang terjadi di muka bumi. Dalam perjalanan itu Sri Rama berhasil membasmi kejahatan yang dilakukan para raksasa di hutan Dandaka. Selain para raksasa, Pendeta

tujuan penelitian ini yang berusaha untuk mengungkap makna (KR) yang tentunya tidak dapat dipahami hanya dengan memperhatikan gejala sosial yang tampak di permukaan. Untuk dapat memperoleh gambaran utuh mengenai KR, diperlukan pengungkapan makna yang terkandung di balik tindakan yang mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif, data yang diolah adalah karya, naskah, dengan data formal kata-kata, kalimat, dan wacana yang ada di dalam KR.

## 5. Pembahasan

Berikut ini akan dibahas mengenai skema aktan dan model fungsional KR dengan pempunan atau fokus pembahasan dibatasi pada tokoh penting, yaitu Sri Rama, Dewi Sinta, Prabu Rahwana, Laksmana, Hanoman, Wibiksana, dan Kombakarna.

Yogiswara juga memohon agar Sri Rama berkenan mengusir seekor burung raksasa bernama Dandang Sengara yang selama ini bermukim di tepi telaga tempat mandi Dewi Sinta. Banyak para peserta sayembara yang kalah menghadapi burung Dandang Sengara sehingga mereka harus di tandu. Sri Rama mencoba menghadapi burung raksasa tersebut, dan ternyata berhasil menundukkan burung itu dengan cara menghunjamkan paruh burung itu hingga masuk ke dalam tanah. Burung itu tidak dapat bernapas ketika hampir seluruh patuknya masuk ke dalam tanah. Burung berhasil dihalaui oleh Sri Rama, rakyat gembira bertepuk tangan dan

Begawan Yogiswara segera mempersilakan Rama untuk menghadap Raja. Pembinaan terhadap raksasa dan pengusiran terhadap burung gagak raksasa merupakan bukti bahwa Sri Rama dan Laksmana menjalankan laku kebaikan kepada sesama manusia.

Prabu Janaka sangat gembira dan merasa lega mendengar berita itu, raja segera memperkenalkan putrinya Dewi Sinta kepada Sri Rama sebagai pemenang peserta sayembara. Pada pertemuan antara Dewi Sinta dan Sri Rama, mereka saling mencintai. Namun, sebelum perhelatan terjadi, banyak raja peserta sayembara yang belum perang tanding melawan Dandang Sengara. Mereka merasa penasaran dan meminta agar Sang Prabu Janaka mengadakan sayembara sekali lagi. Dengan sangat konsekuen Sri Rama bersedia mengikuti sayembara itu kembali. Peserta sayembara diwajibkan membentangkan sebuah gendewa.

Setelah mengangkat gendewa, busur itu dicoba untuk dibentangkan, maka para peserta merasa kuwalahan. Mereka ada yang terpeleset, ada yang tersungkur, ada pula yang jatuh hingga para penonton tertawa dan bersorak. Akibatnya banyak peserta mengundurkan diri agar tidak menjadi bahan tertawaan. Pada giliran terakhir, Sri Rama maju untuk membentangkan busur panah itu. Dengan percaya diri dan gagah perkasa, Sri Rama mengangkat dan membentangkan gendewa dengan mudah, bahkan ketika terlalu keras memegang kayu busur itu sehingga patah menjadi tiga. Para penonton bersorak dan bertepuk tangan gembira. Dewi Sinta yang semula khawatir akan kemampuan Sri Rama berubah menjadi senang dan tertawa gembira. Meskipun sudah diakui memiliki keberanian dan kesaktian, Sri Rama masih harus membuktikan bahwa dirinya adalah ksatria pilih tanding dari semua ksatria yang mengikuti sayembara itu.

Setelah tinggal beberapa lama di Mantili, Sri Rama dan Laksmana memohon diri untuk pulang ke istana Ayudhyapal/Ayodyapala dengan mengajak istri Sri Rama. Prabu Janaka mengizinkan

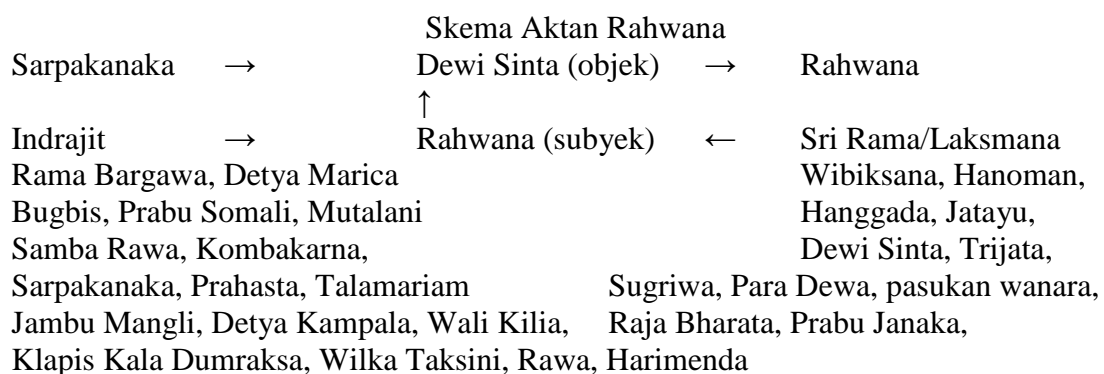
kepergian Sri Rama dan memberi restu keberangkatan mereka. Di tengah hutan, tanpa mereka ketahui, Sarpakanaka terpikat kepada Laksmana. Keinginan Sarpakanaka ditolak, bahkan disakiti oleh Laksmana sehingga Sarpakanaka mengadakan perbuatan Laksmana kepada Rahwana. Dia juga bercerita kepada Rahwana bahwa istri Sri Rama sangat cantik. Sebagai penentang Rahwana merasa penasaran dan ingin menculik wanita cantik itu dengan bantuan

Detya Marica yang mengubah wujudnya menjadi seekor kijang emas. Sinta memohon kepada Sri Rama agar menangkap kijang kencana itu. Namun, kijang tersebut ternyata sulit di tangkap. Sri Rama terpisah jauh dari Dewi Sinta dan Laksmana. Mendengar suara jeritan, Laksmana dipaksa oleh Sinta agar menyusul Rama. Sebelum pergi meninggalkan Dewi Sinta, Laksmana membuat lingkaran di sekitar Dewi Sinta berdiri dengan kerisnya. Kepergian Laksmana memberi peluang Rahwana mendekati Dewi Sinta yang hanya seorang diri. Dengan mudah Rahwana mengubah wujudnya menjadi orang tua renta yang meminta sirih kepada Sinta. Dengan senang hati Sinta memberikan sirih itu, bahkan menjulurkan tangannya ke luar garis lingkaran sehingga Rahwana dengan mudah menarik tangan Dewi Sinta lalu membawa pergi ke Alengka.

Sri Rama (sebagai subjek dan penerima) bersedih karena kehilangan Sinta. Ketika Laksmana meminta maaf karena tidak dapat menjaga Dewi Sinta. Rama memaafkan dan percaya bahwa semua itu merupakan cobaan dari dewata. Mereka berdua segera bertekad untuk mencari Dewi Sinta. Sebagai (subjek dan penerima) Rama berupaya menemukan objek (Sinta). Sementara itu, Jatayu berupaya merebut Dewi Sinta dari cengkeraman Rahwana untuk dikembalikan kepada Sri Rama. Namun, usaha Jatayu gagal. Selanjutnya Sri Rama berhasil membebaskan kutukan dewa kepada kepada Batara Kangka yang semula berwujud raksasa dan ingin menyerang Rama. Setelah berhasil berubah ke wujud asal, Batara Kangka menunjukkan khasiat

daun Latamaosandi yang dapat menghidupkan makhluk yang sudah tewas kepada Sri Rama. Batara Kangka (sebagai pendukung) mengetahui bahwa Sri Rama sangat membutuhkan tumbuhan itu untuk menghadapi peperangan melawan Rahwana. Sri Rama pun segera mencari tumbuhan itu di hutan Imogiri. Selain itu, pertemuan Sri Rama dengan Hanoman, Sugriwa, Wibiksana, dan para pasukan wanara merupakan kehendak para Dewa yang menghendaki tumpasnya Raja Rahwana yang angkara murka.

Sementara itu, Rahwana yang berada di pihak penentang dibantu oleh adik, paman, dan anak-anaknya dari hasil perkawinan dengan berbagai makhluk yang dikawininya. Rahwana mengalami kekalahan sekalipun tidak dapat tewas dengan senjata apa pun. Rahwana tertawan oleh gunung kembar jelmaan putra kembarnya yang dibunuhnya untuk menipu Sinta agar bersedia menjadi istrinya. Kedua anak itu menjelma menjadi gunung dan menghukum ayahnya dengan cara menjepit tubuh Rahwana.



Sarpakanaka (sebagai pengirim) sakit hati karena cintanya kepada Laksmna ditolak, bahkan dihajar Laksmna sehingga babak belur. Atas penganiayaan itu, Sarpakanaka segera melaporkan Hal itu kepada Rahwana. Sarpakanaka menceritakan kepada kakaknya bahwa Sri Rama mempunyai istri yang cantik. Atas laporan itu Rahwana (sebagai subjek) berniat untuk merampas wanita cantik itu dari Sri Rama. Rahwana memang terkenal sebagai raja yang serakah dan sewenang-wenang.

Namun kali ini, lawan dari Rahwana adalah seorang putra Raja Dasaratha (yang kebetulan sedang mendapat tugas untuk memberantas para penjahat di dunia yang selalu membuat keonaran. Rama (sebagai penentang) tidak tinggal diam dan hal itu sudah menjadi kehendak Sang Hyang Jagad Raya bahwa Rahwana harus berhadapan dengan Rama, titisan Dewa Wisnu. Kesaktian Rahwana (penentang) sangat luar biasa karena memiliki aji Rawa Rontek dan

Pancasona, yaitu pemilik ajian itu tidak dapat mati.

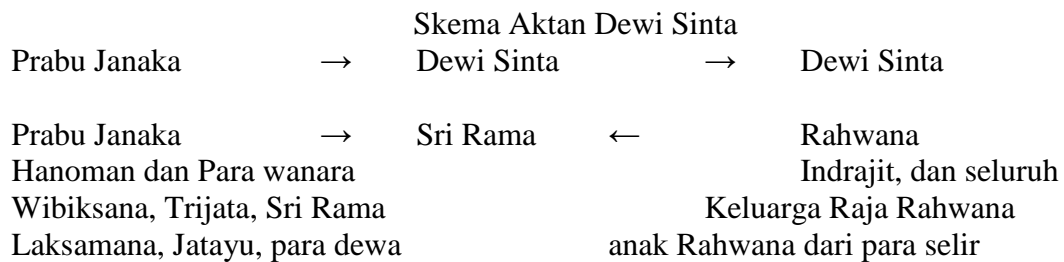
Berkali-kali Rama berhasil menewaskan Rahwana sehingga tubuh raksasa itu berkeping-keping, tetapi Rahwana hidup kembali jika tubuhnya itu telah berada di tanah. Untuk mengalahkan Rahwana, diperlukan waktu cukup lama. Tokoh Wibiksana dan Hanoman (sebagai penentang) sangat berperan penting karena rahasia kekuatan Rahwana dan keluarganya diketahui Wibiksana. Kekuatan Rahwana dapat dipatahkan oleh Wibiksana karena mengetahui semua rahasia keluarga Raja Alengka itu. Wibiksana dengan pertolongan kaca lopian mampu meramal situasi buruk yang akan dilakukan Hanoman (sebagai penentang). Wibiksana menasehati Rahwana agar mengembalikan Dewi Sinta kepada Sri Rama jika tidak ingin menghadapi kesulitan menghadapi Hanoman yang sakti. Mendengar nasihat adiknya, Rahwana marah, bahkan membunuh Wibiksana dengan memukulkan gada saktinya ke

pungung adiknya dan membuang mayatnya ke Gunung Suwela tempat Wibiksana bersemadi. Rahwana melakukan perbuatan sewenang-wenang itu tanpa mempertimbangkan risiko di kemudian hari.

Trijata meminta tolong Hanoman untuk merawat jenazah ayahnya. Hanoman dengan daun Latamaosandi dapat menghidupkan Wibiksana dan menyerahkannya kepada Sri Rama. Sejak itulah Wibiksana hidup kembali dan bertekad mengabdikan kepada Sri Rama (menjadi penentang Rahwana). Hal itu membuktikan kekeliruan Rahwana dalam upayanya merebut Dewi Sinta. Tindakan ceroboh itu mengakibatkan dia harus menanggung kematian seluruh keluarganya, yaitu Sarpakanaka, Kombakarna, Bugbis, Prahasta, Jambu Mangil, Samba Rawa, Talamania, dan Kala Dumraksa, kecuali

Wibisana dan Trijata (mereka sebagai pembantu).

Tokoh penentang yang berbahaya bagi Rahwana selain Sri Rama, Laksmana, dan Wibiksana adalah Hanoman. Tokoh Hanoman oleh Rahwana dianggap sangat merepotkan karena banyak keluarga Rahwana tewas dibunuh Hanoman. Tokoh Hanoman menjadi penentu kemenangan Sri Rama. Hanoman pada akhir cerita sangat dibanggakan para tokoh di gunung Maliawan. Wibiksana pun merasa bangga karena memiliki menantu Hanoman yang perkasa dan sakti. Tanpa bantuan Hanoman, Sri Rama mengalami kesulitan menghadapi Rahwana yang sakti dan licik. Kekalahan Rahwana disebabkan oleh sifatnya yang angkara murka dengan tanpa berpikir merebut istri Rama.



Sebagai pengirim adalah Prabu Janaka mengalami kesulitan karena rakyatnya dibunuh para raksasan. Selain itu burung gagak raksasa bernama Dandang Sengara juga turut serta merusak Kerajaan Mantili. Untuk itu, Prabu Janaka mengundang para raja untuk menumpas para durjana itu. Bagi raja yang berhasil membasmi para pengacau itu, akan dinikahkan dengan Dewi Sinta. Ternyata dengan kesaktiannya Sri Rama mampu mengatasi kericuhan itu sehingga Rama bersanding dengan Sinta. Pasangan suami istri itu mengalami cobaan dan memerlukan pengorbanan dari keduanya, Rama (pendukung) dan Sinta (sebagai objek). Beberapa hari kemudian, Rama berpamitan kepada Prabu Janaka untuk kembali ke istana Ayodyapala. Raja Dasarata sangat gembira menerima kehadiran Sri Rama bersama Dewi Sinta.

Namun, kehadiran Rama juga merisaukan Prabu Dasarata yang terlanjur berjanji kepada istri ketiganya, yakni Dewi Kekayi bahwa kelak anak kandungnya Barata akan menggantikan singgasana kerajaan Ayodyapala. Mengetahui keinginan itu, Kekayi yang menghendaki putranya sebagai pengganti raja. Secara diam-diam Sri Rama beserta istri dan Laksmana pergi meninggalkan istana. Kondisi Prabu Dasarata semakin buruk sehingga wafat ketika mengetahui kepergian Sri Rama. Padahal Barata telah bersusah payah menahan Rama agar jangan pergi meninggalkan istana. Dewi Kekayi juga merestui Rama untuk menjadi Raja karena Barata belum layak. Namun, keputusan Rama pun telah bulat untuk pergi mengembara melanglang buana.

Dewi Sinta (sebagai objek) dengan tabah tetap mengikuti serta mendampingi

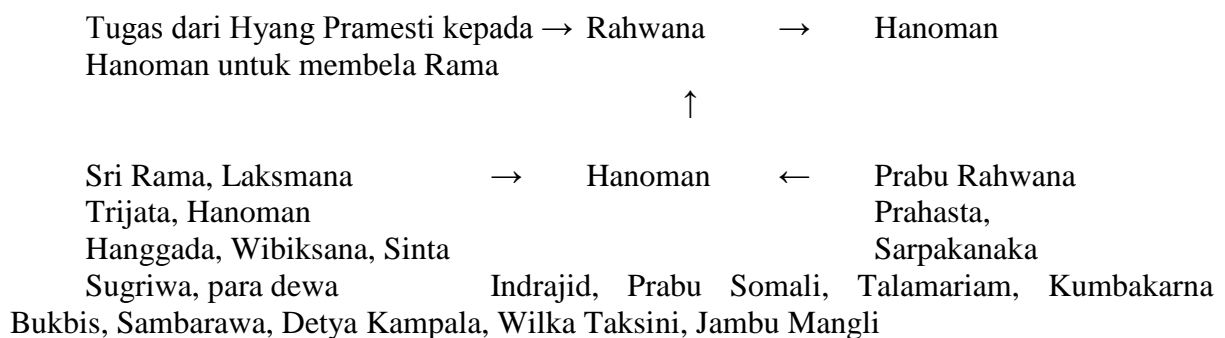
suaminya pergi meninggalkan istana. Bagi Sinta lebih mulia berada di samping suami, baik dalam kesulitan maupun kebahagiaan, daripada harus tinggal di istana seorang diri menunggu suami di istana. Namun, Sinta khilaf (sebagai objek), dia tergoda melihat kijang emas dan meminta suaminya untuk menangkap kijang itu. Kepergian Rama mengejar kijang pun akhirnya berbuntut panjang dalam pengembaraan Sri Rama dan Laksmana (sebagai pendukung Sinta). Sinta (sebagai objek) tidak memperoleh kijang kencana, tetapi diculik oleh Rahwana yang sangat licik dan angkara murka. Kecerobohan Dewi Sinta dan Sri Rama membuahkan perjuangan panjang dalam pengembaraannya. Sri Rama (sebagai pendukung) adalah titisan Dewa Wisnu sehingga para dewa ikut campur tangan dalam persetujuan antara manusia dan raksasa di dunia.

Dewi Sinta selama berada di istana Rahwana bertahan menolak permintaan Rahwana yang ingin segera menikahi Sinta. Dalam upaya ingin melarikan diri Sinta berkata bahwa dirinya akan meminta izin terlebih dahulu menemui suaminya. Namun, Rahwana tidak memperkenankan Sinta bertemu suaminya. Oleh karena itu Sinta mengancam jika Rahwana tetap mengganggu dirinya dan menjamah Sinta, dia akan membunuh diri. Rahwana tidak sabar ingin

memperistri Sinta sehingga Rahwana membunuh anak kembarnya dari pernikahannya dengan Dewi Kresnasih, yaitu Samodra dan Saputra. Kedua putra Rahwana itu wajahnya mirip dengan Sri Rama dan Laksmana.

Kepala Samodra dan Saputra dipenggal dan ditunjukkan kepada Dewi Sinta dengan mengatakan bahwa kepala itu adalah kepala Rama dan Laksmana. Sinta tetap bersikukuh untuk bertahan dan menolak keinginan Rahwana walaupun hatinya sangat berduka. Dewi Sinta dijaga oleh putri Wibiksana bernama Trijata yang selalu menghibur dan ikut melindungi Sinta dari godaan Rahwana. Hingga akhir peperangan Sinta dapat mempertahankan kesuciannya. Akan tetapi, Rama memohon untuk membuktikan kesuciannya, Sinta dengan senang hati melakukan pati obong. Berkat perlindungan dewa, Dewi Sinta tetap sehat dan terhindar dari jilatan api, bahkan Trijata yang belum berkeluarga itu bersedia ikut bela pati. Hanoman yang mengetahui gerak-gerik Trijata yang dicintainya itu segera menyambar kekasihnya. Pada akhir cerita Trijata menikah dengan Hanoman, dan Sinta mengikuti suaminya ke Istana Ayodyapala. Sri Rama akhirnya berkenan menggantikan kedudukan Barata dan menjadi raja menggantikan Prabu Dasaratha.

#### Skema Aktan Hanoman



Tokoh Hanoman (sebagai subjek) adalah seorang tokoh setia, sakti, dan pekerja keras serta dengan tulus ikhlas membantu

kesulitan Sri Rama dalam peperangan melawan Prabu Rahwana yang bersifat angkara murka. Hanoman menerima tugas



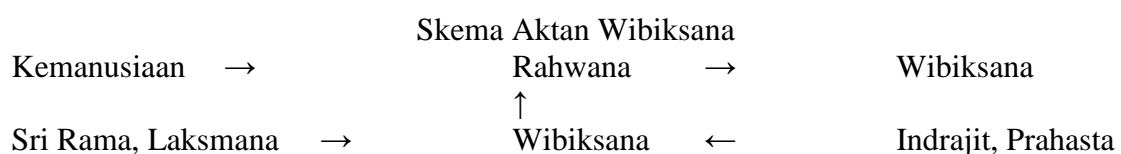
dari Hyang Pramesti untuk mengabdikan kepada Sri Rama dalam rangka menumpas angkara murka di dunia. Para dewa semula menciptakan berbagai binatang bertubuh besar dan kuat. Kemudian, para dewa mengutus Hanoman memimpin binatang bertubuh aneh itu untuk turun ke dunia membantu Sri Rama. Dengan senang hati Sri Rama (sebagai pendukung) kehadiran Hanoman, bahkan manusia setengah kera itu mendapat tugas penting sebagai pengawal pribadi Sri Rama.

Dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi, Sri Rama selalu meminta pertimbangan Hanoman. Tugas penting yang harus dilakukan Hanoman (sebagai subjek) antara lain (1) menjadi utusan Sri Rama untuk ke istana Alengkadiraja menemui Sinta dan Rahwana. Hanoman melakukan tugas dengan baik, tetapi sebelum berangkat menemui Rahwana, dia kesulitan melompati samudra menuju istana Alengka sehingga kakeknya Resi Gotama turun tangan memberi kesaktian kepada Hanoman, yakni menjadikan Hanoman dapat terbang di angkasa, dan menjadikan Hanoman tidak dapat terbakar oleh api; (2) Selain itu, ketika berada di istana Alengkadiraja, Hanoman membantu Trijata merawat jenazah Wibiksana yang telah dibunuh Rahwana; jenazah Wibiksana segera dibawa ke hadapan Sri Rama lalu mereka berupaya menghidupkannya kembali dengan daun Latamaosandi.

Setelah hidup kembali, Wibiksana berjanji akan menjadi pembela Sri Rama; (3) Sebagai seorang pengawal Rama, Hanoman kembali mendapat kepercayaan mengambil daun Latamaosandi untuk menghidupkan para prajurit yang tewas. Supaya tidak salah ambil, Hanoman ketika mencari daun itu, membawa satu bongkah besar tanah yang ditumbuhi daun obat itu. (4) Dalam menghadapi musuh, untuk menyelamatkan

Sri Rama, Hanoman selalu cerdas dan tangguh menumpas musuh; ketika menghadapi musuh Sarpakanaka yang baru saja mengalahkan Laksmana, Hanoman dengan penuh waspada berniat mencabut kuku pancanaka milik Sarpakanaka. Setelah tercabut, kuku pancanaka milik Sarpakanaka itu, berpindah ke jari telunjuk Hanoman, dan tewaslah Sarpakanaka.

Selain itu, untuk membela kepentingan Sri Rama, sebagai tokoh subjek, Hanoman membunuh Bukbis yang memiliki sorot mata yang mampu membakar para wanara; Kekuatan Indrajit yang mampu mengerahkan ular untuk menyerang pasukan wanara. Dengan teriakan kuat dari Hanoman, kekuatan sihir Indrajit musnah, dan Sri Rama beserta Laksmana berhasil dihidupkan kembali; bagian kisah paling penting adalah ketika Rama memerangi Rahwana, dengan kesaktian Hanoman, pertempuran berhasil dimenangkan Sri Rama. Hanoman sebagai subjek senantiasa melaksanakan tugasnya dengan baik, dia bekerja keras dan waspada menjaga keselamatan Sri Rama dengan segenap jiwa raganya. Kemampuan Hanoman menyerahkan kesaktiannya untuk menyelesaikan segala macam persoalan rumit yang dihadapi Wibiksana dan Rama sebagai penegak kebenaran. Selain kesaktian dan kesetiiaannya, Hanoman juga senantiasa bersemangat dalam mengemban tugasnya sehingga dicintai para pemimpin dan para kawula. Trijata putri Wibiksana pun jatuh cinta akan keperkasaan Hanoman. Atas kesepakatan mereka, terutama Wibiksana yang merasa bangga atas kegagahan Hanoman, merestui putrinya menikah dengan Hanoman. Namun, pada akhir cerita, sebagai seorang kesatria, dia hanya beberapa tahun hidup bersama Trijata, lalu mohon izin untuk kembali bersemedi di Gunung Kandalisada.



Trijata, Sugriwa, Hanggada

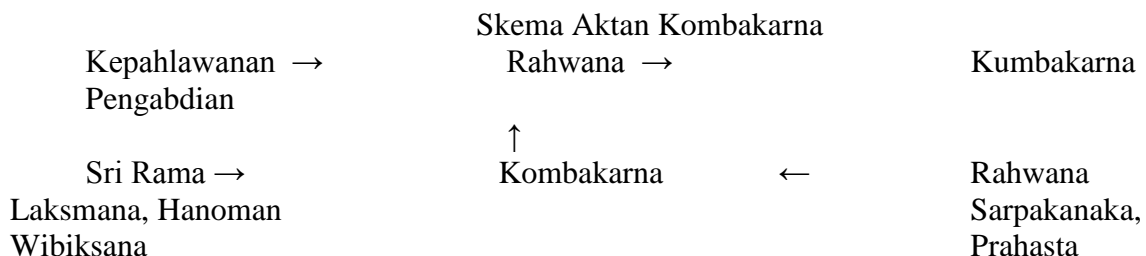
Hanoman, Sinta  
Sambarawa, Tugangga  
Anjani

Sarpakanaka  
Prabu Somali  
Kombakarna  
Bukbis  
Talamariam  
Detya Kumala  
Wilka  
Taksini

Jambu Mangli

Sebagai seorang anggota keluarga Prabu Rahwana, Wibiksana merasa malu dan putus asa menghadapi perilaku kakaknya. Wibiksana dalam istana Alengkdiraja (sebagai subjek) menjalankan tugasnya sebagai penasihat Rahwana. Karena kelalimannya, Rahwana tidak pernah mendengarkan nasehat Wibiksana. Rasa jenuh yang di alami Wibiksana dalam istana Alengka mengakibatkan dia menyatakan keinginannya untuk bertapa di gunung Suwela jika Rahwana selalu menyepikan nasehat Wibiksana. Rahwana sebagai kakak penguasa yang sombong tidak berkenan mendengar pernyataan Wibiksana. Rahwana lalu membunuh adiknya. Kematian Wibiksana membuka jalan kehancuran bagi istana Alengkdiraja karena Wibiksana memiliki kaca lopian yang dapat meramalkan kejadian mendatang. Selain itu Wibiksana banyak mengetahui kelemahan dari kesaktian Rahwana beserta sanak saudaranya. Sebagai tokoh subjek, Wibiksana perpegang pada kemanusiaan, dia

sangat tidak setuju dengan kesombongan dan kesewenang-wenangan kakaknya yang sudah merampas Sinta dan Rama. Wibiksana menganjurkan agar Rahwana segera mengembalikan Sinta ke tangan Rama. Wibiksana berkeyakinan bahwa kejahatan kelak akan tumpas. Wibiksana merupakan tokoh penentu tumpasnya para musuh Rama di Alengka. Dengan tekad yang kuat dan rasa sedih yang di tekan di dalam hatinya, Wibiksana si pahlawan kebenaran itu selalu memberi jalan keluar dalam menghadapi musuhnya sekalipun dia adalah saudara kandungnya. Ketika Sarpakanaka gugur di medan perang, Wibiksana menangisi jenazah kakak perempuan satu-satunya yang sudah tewas. Sementara itu, kelemahan Kombakarna, Bukbis, dan Talamariam, dan Samba Rawa, diinformasikan oleh Wibiksana kepada Sri Rama sehingga kerabat Rahwana gugur di medan perang membela negaranya yang lalim.



Kumbakarna seorang tokoh baik yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain. Sehari-hari tugasnya hanya “makan” dan “tidur”. Kombakarna sebagai seorang begawan juga mendoakan keselamatan saudaranya. Dia terbangun apabila terjadi

peperangan, sambil menggerutu dia berangkat berperang. Kombakarna tidak memiliki musuh, tetapi harus maju perang menumpas musuh Rahwana. Rasa enggan dan penolakannya itu disebabkan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga yang

baik harus maju perang membela saudara meskipun angkara murka. Kumbakarna (sebagai subjek) tidak menyukai peperangan, tetapi tidak kuasa menolak peperangan itu karena harus membela negara. Dia merasa

malu menghadapi Rama, Hanoman, apalagi Wibikšana saudara kandungnya sendiri yang dengan tegas membantu Rama di medan laga.

### Skema Bagan Fungsional

**Situasi Awal:** Mengisahkan tokoh utama (subjek) memperoleh tugas dari raja dan mereka berangkat merantau untuk melaksanakan tugas itu. Di harapkan tokoh utama dapat melakukan tugasnya dengan baik sehingga mereka dijuluki pahlawan.

Keterangan: Sri Rama Bargawa adalah putra Prabu Dasaratha dari istana Kerajaan Ayodyapala. Sebagai tokoh yang ditakdirkan menjadi titisan Dewa Wisnu, dia mengemban tugas untuk membasmi raksasa yang selalu membuat keonaran dan meresahkan penduduk desa. Oleh karena itu, Prabu Dasaratha dan Begawan Yogiswara bersepakat untuk memberi tugas kepada Sri Rama dan Laksmana pergi mengembara guna membantu para penduduk yang mengalami kesulitan dan penindasan makhluk kejam (raksasa). Ketika setengan perjalanannya mengembara, Rama menjalani takdirnya, memperoleh jodoh, lalu menghadap kepada ayahandanya. Namun, sayang, kebahagiaan ayahnya segera berubah menjadi petaka. Raja teringat janjinya kepada istrinya yang ketiga, Dewi Kekayi (ibu dari Bharata) bahwa kelak anak Kekayilah yang akan menggantikan kedudukan ayahnya menjadi Raja. Padahal, Prabu Dasarata memahami bahwa perilakunya itu keliru, dalam peraturannya, justru Sri Rama lah, sebagai anak sulung yang berhak memangku jabatan ayahnya. Peristiwa itu menjadikan cobaan bagi Raja dan Rama, mereka harus konsekuen dengan janjinya kepada Kekayi. Untuk itu Rama segera melanjutkan pengembaraannya bersama Sinta dan Laksmana yang setia mendampingi. Sekalipun kepergian dirinya mengakibatkan ayahnya wafat, Rama tetap teguh pada pendiriannya bahwa dia harus pergi menghindari perebutan kekuasaan. Adiknya, Barata sempat menyusul kepergiannya, tetapi Rama tetap

bersikeras merantau dan dia memberi restu kepada adiknya yang diharapkan akan berhasil memegang kekuasaannya di Kerajaan Ayodyapala.

Dalam mengemban tugasnya, cobaan awal telah dilalui dengan baik, Raja berhasil meredam keinginannya menduduki tahta kerajaan ayahnya dengan tetap pergi merantau. Dalam cobaan selanjutnya, (cobaan halus) dalam wujud keinginan istrinya untuk memperoleh kijang emas yang terlihat jinak dan mudah ditangkap. Sinta tidak menyadari bahwa kijang emas itu jelmaan Detya Marica, anak buah Rahwana. Tanpa berpikir panjang tatkala melihat kijang aneh yang bertubuh emas, Sinta merengsek pada suaminya untuk menangkap dan memiliki kijang itu. Sebagai suami yang baik, Rama memenuhi keinginan istrinya sehingga kedua pengantin baru itu harus berpisah. Sekalipun Laksmana sudah berupaya menjaga Sinta dan Rama, tetapi cobaan itu tetap tidak dapat dihindari oleh mereka. Sinta khawatir menunggu Rama yang tidak kunjung datang, kemudian Sinta meminta kepada Laksmana agar pergi mencari Rama. Bahkan, Sinta sempat menuduh Laksmana sengaja tidak mau pergi dan membiarkan kakaknya binasa karena ingin memiliki Sinta. Tuduhan yang kejam itu sempat membuat sakit hati Laksmana yang sangat penyabar itu. Sebelum pergi Laksmana membuat kalangan bundar untuk melindungi Sinta agar tidak mendapat gangguan. Kemudian Laksmana pergi mencari Rama. Situasi seperti itulah yang diinginkan Rahwana untuk memperdaya Sinta. Sinta berhasil diculik Rahwana. Rama

menyadari kelengahannya dalam menjaga istrinya di tengah hutan yang penuh kejahatan. Sinta sebagai wanita muda belum mampu meredam keinginan untuk memiliki harta keduniawian. Sementara itu, pula

Rama, masih terlalu muda untuk memahami satu rekayasa dan tipu muslihat lawannya, Rahwana yang berhati licik dan kejam.

**Transformasi:** Rama dan Laksmana harus berperang melawan Rahwana untuk merebut kembali istrinya yang berada di tangan Rahwana.

**Cobaan Saringan:** Setelah keberangkatannya untuk melaksanakan tugas mencari objek, si pahlawan menghadapi suatu cobaan. Tokoh Rama (yang ditakdirkan sebagai titisan Dewa Wisnu) berjuang memberantas kebenaran dengan didukung oleh para dewa sehingga berhasil melaksanakan tugasnya. Namun, pelaksanaan tugas tersebut tidaklah mudah dilakukan, dengan penuh perjuangan keras, Rama dan tokoh lainnya berupaya keras melawan tokoh Rahwana (tokoh angkara murka yang licik, curang, serakah, dan sombong).

**Keterangan:**

Sebelum melakukan perlawanan kepada Rahwana, Rama berhasil membebaskan kutukan terhadap Batara Kangka dalam wujud raksasa, yang bertugas sebagai raja dari binatang bersayap. Raksasa itu mengamuk, ketika Sri Rama membidikkan panahnya sehingga raksasa tersebut musnah berubah menjadi seorang kesatria berpakaian gemerlapan. Batara Kangka mengucapkan terima kasih kepada Rama dan menunjukkan daun Latamosandi yang tumbuh di gunung Maliawati, Imogiri. Konon daun itu berkhasiat dapat menghidupkan manusia yang sudah mati. Batara Kangka mengetahui bahwa kelak Rama berperang melawan kejahatan dan memerlukan daun penyembuh itu.

Sebagai Titisan Dewa Wisnu, Sri Rama dibantu para Dewata dengan menurunkan Hanoman beserta anak buahnya, makhluk besar yang aneh-aneh. Kehadiran Hanoman sangat disambut Rama.

Dia menugasi manusia kera yang sakti itu sebagai pendampingnya kelak di medan pertempuran. Selain itu, Sugriwa bersama pasukan kera, yang tidak kalah pentingnya membantu dalam membangun pesanggrahan di Gunung Maliawan untuk pemukiman sebagai markas selama melancarkan peperangan melawan Raja Alengkdiraja. Seorang tokoh yang tidak kalah penting, yakni Wibiksana, adik Rahwana yang pergi dari Alengka untuk membantu Rama dan Laksmana. Sebagai Raja yang lalim, Rahwana telah membunuh Wibiksana dari belakang, tetapi Wibiksana masih hidup. Dengan dibantu Hanoman, Wibiksana yang dibuang kakaknya di hutan berhasil dihidupkan oleh Rama dengan menggunakan daun Latamaosandi. Peran Wibiksana setelah hidup kembali menjadikan Rama jaya dan berhasil memerangi Rahwana serta merebut kembali istrinya.

**Cobaan Utama:** Dalam upaya memerangi tokoh jahat yang curang, Hanoman memperoleh tugas mengawal Sri Rama. Atas kesaktian dan kesetiaan Hanoman, Sri Rama dapat menjalani tugasnya dengan baik. Tugas pertama Hanoman adalah menghubungi Dewi Sinta di Kerajaan Alengka, yakni menyematkan cincin pemberian Sri Rama. Jika cincin itu telah longgar, Sinta dipastikan telah ternoda. Ternyata Sinta tetap setia kepada suaminya. Sinta mengancam kepada Rahwana agar tidak menjamah tubuhnya, jika hal itu terjadi Sinta akan membunuh dirinya. Rahwana bersedia memenuhi permintaan Sinta karena dia memang sangat menyayangi Sinta. Kehadiran Hanoman mengakibatkan kemarahan Rahwana. Sementara itu, Wibiksana sebagai penasihat kerajaan tidak pernah digubris oleh Rahwana. Wibiksana mengancam akan pergi ke Gunung Suwela untuk bertapa, jika Rahwana tidak mau

mengembalikan Sinta ke pada Rama. Mendengar ancaman itu, Rahwana yang kasar dan tidak berbudi itu membunuh Wibiksana dengan gadanya, lalu membuang jenazah adiknya ke gunung Suwela. Peristiwa tersebut justru menjadikan alur konflik semakin meruncing antara Rahwana dan Rama, karena Wibiksana yang berhasil hidup kembali berbalik membela Rama dan memusuhi Rahwana.

Rama berhasil menghadapi Rahwana yang sakti dan memiliki prajurit cukup banyak itu karena petunjuk dari Wibiksana yang selalu melihat kaca lopiannya. Musuh Rama silih berganti berdatangan karena Rahwana memiliki anak cukup banyak dan sakti, yakni dari istri simpanan yang tidak terhitung jumlahnya. Berkat bantuan Laksmana, Wibiksana, Hanggada, Sugriwa, Hanoman, dan para dewa. Rama berhasil mengalahkan satu per satu lawannya. Demikian rincian peperangan itu satu

persatu. Proses peperangan itu akan diamati dari sepak terjang Hanoman sebagai pendamping Rama dalam peperangan. Rama memahami kemampuan Hanoman sebagai anak dari anak Dewi Anjani dengan Sang Hyang Jagadnata. Kehadiran Hanoman ke bumi membawa satu pasukan makhluk aneh ciptaan para Dewata. Hanoman memang mendapat tugas untuk membantu Rama dalam berperang menghadapi Rahwana.

**Cobaan Gemilang/kejatuhan:** Untuk mencapai keberhasilan dalam perjuangan tidaklah mudah. Meskipun tokoh Rama telah berhasil mengalahkan Rahwana, untuk mencapai tahap akhir masih panjang kisahnya. Rama harus memerangi beberapa tokoh dari keluarga Rahwana yang berdatangan membela Rahwana. Sekalipun tokoh senior tersebut merasa tidak memiliki kepentingan untuk menumpas Rama. Bahkan, tokoh baik seperti Kumbakarna dan Prabu Somali harus tewas di tangan Sri Rama demi membela kerajaan Alengkadiraja. Kumbakarna yang sehari-hari hanya tertidur dan makan, harus bangun dan berangkat berperang untuk membela Rahwana. Sebagai seorang tokoh yang pembela negara, Kumbakarna berangkat dengan bersungut-sungut karena mengetahui Rahwana di pihak yang salah. Dalam peperangan itu Kumbakarna gugur membela saudara yang curang. Bahkan, Prabu Somali yang berusia lanjut berperang membela negaranya. Prabu Somali gugur di medan perang melawan Rama, titisan Wisnu.

Keterangan

**Situasi Akhir:** Sebelum mulai mencari objek, dia harus menunjukkan kemampuannya, dan peristiwa itu disebut cobaan saringan; cobaan yang membawa kegemilangan terdapat di antara objek dan si penerima. Cobaan ini berhasil diraih dan ditemui sang pahlawan setelah dia mendapat objeknya (Sinta) dan akan menyerahkannya pada si penerima (Sri Rama).

## 6. Simpulan dan Saran

Setelah mencermati komik *Ramayana* dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Sri Rama dan Dewi Sinta telah mengalami berbagai cobaan dari dewata.

Cobaan tersebut merupakan bagian dari siklus kehidupan spritual pasangan suami-istri itu. Sri Rama pada awal kisah, sebelum menyunting Dewi Sinta, harus berjuang atau melakukan amal perbuatan baik terlebih dahulu dengan membunuh raksasa pengacau di tepi hutan Dandaka. Kemudian, Sri Rama dan Laksmana diuji untuk mengalahkan Dandang Sengara (seekor burung gagak raksasa) yang membuat keributan di negeri Mantili. Untuk menyunting Dewi Sinta, Rama masih harus bersaing dengan beberapa ksatria atau raja dengan mematahkan gendewa sakti milik Prabu Janaka. Dalam pengembaraan di hutan, Sri Rama menghadapi Begawan Bargawa atau Rama Parasu (seorang pertapa yang menghendaki kematian di tangan Betara



- Wisnu). Selanjutnya, keprihatinan demi keprihatinan mereka lalu dengan tabah, mulai dari penculikan Rahwana terhadap Dewi Sinta, penahanan Dewi Sinta oleh Rahwana di Kerajaan Alengka Diraja, pertemuan antara Hanoman (sebagai utusan Sri Rama) dan Dewi Sinta, perjuangan Sri Rama mengalahkan bala tentara serta raksasa sakti pengikut Rahwana, ujian kesetiaan Dewi Sinta dengan melalui upacara “*pati obong*”, serta berkumpulnya kembali pasangan suami istri itu dalam kebahagiaan.
- 2) Perjuangan Sri Rama untuk merebut kembali Dewi Sinta tidak terlepas dari perjuangan Hanoman. Ksatria berwujud kera putih itu telah mempertaruhkan nyawa dan raganya untuk kebahagiaan Sri Rama dan Dewi Sinta. Sebagian besar musuh Sri Rama telah dibinasakan oleh Hanoman. Bahkan, berkat jasa Hanoman dengan mencabut pohon kesaktian, maka bala tentara kera yang telah gugur dapat dihidupkan kembali.
  - 3) Peran Laksmana sebagai saudara Sri Rama juga sangat besar. Sebagaimana Hanoman, Laksmana juga telah bertaruh nyawa demi kebahagiaan kakaknya. Beberapa musuh Sri Rama juga telah tewas ditangan Laksmana.
  - 4) Di pihak Prabu Rahwana, dua adik Prabu Rahwana, yaitu Wibiksana dan Kombakarna merupakan dua tokoh yang banyak memberikan pelajaran hidup bagi umat manusia. Wibiksana sangat mencintai Prabu Rahwana, tetapi ksatria itu lebih mencintai kebenaran. Oleh karena itu, Wibiksana berpihak kepada Sri Rama. Sementara itu, Kombakarna merupakan raksasa berjiwa ksatria sejati. Dia menentang perbuatan terkutuk yang dilakukan Prabu Rahwana, tetapi Kombakarna tetap berpihak kepada Prabu Rahwana demi kecintaannya terhadap negara Alengka Diraja.
  - 5) Kisah Ramayana sebagai komik telah berhasil melegenda di kalangan remaja Indonesia pada tahun 1955, bahkan remaja generasi berikutnya juga mengagumi kisah dalam komik tersebut.
- Bukan hanya urutan peristiwa, penokohan yang perkasa, latar tiga dimensi, antara alam manusia, raksasa, dan dewa, melainkan teknik menggambar oleh R.A. Kosasih mampu menghidupkan alam imajinasi para remaja Indonesia. Komik Ramayana karya R.A. Kosasih ini disajikan secara utuh dan apik, serta unik, baik dalam pengisahan maupun dalam teknik penggambaran komik.
- 6) Perlu menyampaikan saran yang terkait dengan penelitian ini secara akademik atau mungkin juga tindak lanjut atas kesimpulan yang diperoleh, misalnya komik wayang bisa dijadikan sebagai materi pengayaan bahan ajar muatan lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. 2014. *Ajaran-Ajaran Emas Ramayana-Mahabharata: Intisari Ajaran Luhur Dua Epos Klasik yang Relevan dengan Kondisi Saat Ini*. Yogyakarta: Penerbit Laksana.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2011. *Panji Tengkorak : Kebudayaan dalam Perbincangan*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bonneff, Marcel. 1988. *Komik Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hassan, Fuad dan Koentjaraningrat. 1985. “Beberapa Azas Metodologi Ilmiah”. Dalam Koentjaraningrat (Ed.). 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Cetakan VI. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, R.A. (1975), *Ramayana*. Bandung: Erlina. Jalan Ibu Inggit Garnasih 148—150A (Ciateul), Bandung.
- . 2010. *Ramayana*. Jakarta: Pustaka Langka untuk Semua.
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prijanto, Saksono. 2010. *Kritik Trilogi Roro Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ruhiyat, S. 2012. *Ramayana*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Buku Seru. Jalan Kelapa Hijau, Nomor 22 RT 006/RW 03, Kelurahan Jagakarsa

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Cetakan Kedua. Penerjemah Sugihastuti dan Rossi

Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Books.